

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Tradisi

Hidup bermasyarakat memang tak lepas dari tradisi, terlebih masyarakat yang hidup dimasa lampau. Sebagian kehidupan mereka akan melekat pada tradisi. Berbicara mengenai tradisi, Syarifuddin (2018:22) menyatakan:

Kata tradisi berasal dari Bahasa Latin “traditio”, kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Hal yang paling mendasar dari pengertian tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan, sebagai upaya untuk menghindari kepunahan (Syarifuddin, 2018:22).

Tidak hanya terbatas pada pengertian-pengertian di atas, Daud, Arifin, dan Dahlan (2018:169) juga memberikan pendapat mengenai tradisi. Mereka menyatakan bahwa:

Tradisi adalah sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus di terima, dihargai, diasmilasi atau disimpan sampai mati. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang.

Berbicara mengenai tradisi tentu saja terdapat ruang lingkup atau wujud dari tradisi. Sendra dkk (2013:8) memberikan batasan tradisi yaitu berupa kepercayaan dan adat istiadat. Tradisi dapat berupa kepercayaan atau keyakinan dan perangkat dari suatu sistem kepercayaan masyarakat. Tidak hanya itu, tradisi juga dapat berupa adat-istiadat seperti tata cara atau langkah-langkah dalam melaksanakan sesuatu beserta perangkat atau peralatan yang dibutuhkan dalam mengerjakan sesuatu yang sudah turun-temurun keberadaannya.

Berdasarkan beberapa pengertian tradisi seperti yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu baik berupa

keyakinan, adat-istiadat atau tata cara melakukan suatu hal yang telah dilakukan secara turun-temurun sejak nenek moyang yang hendaknya kita jaga terutama apabila kita tidak dapat menerimanya.

2. Pengertian Upacara Adat

Sebelum masuk pada pembahasan perihal upacara adat, perlu kita ketahui bahwa upacara tak hanya terbatas pada upacara-upacara dalam lingkup pendidikan maupun lembaga pemerintahan. Upacara sendiri dibedakan menjadi dua yaitu upacara umum dan upacara khusus. Daud, Arifin, dan Dahlan (2018:170) menyatakan bahwa:

Upacara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang di instansi kantor pemerintah untuk memperingati sesuatu atau karena diadakan acara tertentu. Upacara khusus adalah upacara yang dilaksanakan secara khusus tanpa membutuhkan kehadiran pejabat dan memiliki tata urutan upacara yang tidak harus lengkap.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upacara adat termasuk ke dalam kategori upacara khusus. Dikatakan demikian karena pelaksanaannya tidak berbentuk formal. Tidak berlangsung di suatu tempat formal dan tidak membutuhkan kehadiran pejabat.

Berkaitan dengan hal upacara Sendra (2013:8) juga memberikan definisi bahwa “Upacara merupakan peristiwa-peristiwa resmi, atau keagamaan yang meliputi tingkah laku yang bersifat tradisi atau bersifat formal.” Dengan demikian upacara yang meliputi tingkah laku yang bersifat tradisi dapat dikatakan sebagai upacara tradisional.

Upacara tradisional ternyata juga memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat. Upacara tradisional dapat digunakan sebagai alat pemersatu masyarakat dimana komunikasi berperan dalam pembentukannya. Menurut Pramita, Indriyani dan Hakim (2013:55-56) upacara tradisional berfungsi sebagai penguat norma dan nilai kebudayaan, dapat memberikan rasa aman bagi masyarakat dan juga sebagai pegangan hidup dalam bersikap. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa upacara tradisional dapat mendorong masyarakat untuk patuh terhadap norma dan nilai budaya yang berlaku, selain itu juga dapat menjadi pedoman manusia dalam bersikap, sehingga masyarakat bisa memiliki etika yang baik, dapat memilah antara hal yang baik

dan hal yang kurang baik. Dapat disimpulkan bahwa upacara tradisional merupakan upacara adat karena dalam upacara tradisional mengandung unsure adat sitiadat yang berlaku dalam masyarakat.

3. Pengertian Upacara Adat di Jawa

Upacara adat di Indonesia antar masing-masing daerah sangatlah beragam. Hal tersebut tergantung pada cara pandang dan cara hidup, serta penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Misalnya di Jawa yang kaya akan upacara-upacara khas daerah. Pada dasarnya pelaksanaan upacara tersebut berdasarkan keperluan masyarakat.

Sebagian upacara adat di Jawa juga dilaksanakan berdasarkan faktor alam. Misalnya sebagai wujud syukur terhadap alam atau wujud kirim doa untuk keseimbangan alam, sebagai contohnya adalah upacara Labuhan Parangkusumo berdasarkan penelitian oleh Kusuma tahun 2019 upacara tersebut merupakan tradisi Kraton Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 30 Rejeb dalam penanggalan Jawa setiap tahunnya. Upacara tersebut sekaligus merupakan bentuk kirim doa untuk keseimbangan alam tepatnya untuk gunung Merapi yang sering kali meletus. Tidak hanya itu, upacara adat di Jawa juga dilaksanakan sebagai wujud syukur, seperti misalnya wujud syukur terhadap panen, wujud syukur terhadap kesehatan hewan peliharaan, wujud syukur terhadap rejeki, baik berupa kesehatan ataupun yang lainnya.

Upacara adat sebagai wujud syukur terhadap panen contohnya adalah pada upacara Larung Sesaji Gunung Kelud tepatnya di Kediri Jawa Timur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, Arum, Ratnasari, dan Dewi pada tahun 2019 Upacara tersebut merupakan bentuk upaya kirim doa terhadap Tuhan agar diberikan pertanian yang subur dan makmur.

Contoh upacara adat sebagai wujud syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan yaitu upacara adat Mantu Kucing di desa Purworejo kabupaten Pacitan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardani pada tahun 2017 upacara adat tersebut sudah ada sejak tahun 1954 dan masih berlangsung hingga saat ini, tepatnya ketika terjadi kemarau panjang, sebab pada dasarnya upacara

Mangku Kucing merupakan upacara yang dijadikan sebagai media penyampaian doa meminta hujan. Alasan keberlangsungan upacara adat Mangku Kucing yaitu untuk menjaga tradisi yang telah turun temurun tersebut.

Selain itu ada juga upacara adat Ngalungi Sapi di desa Sekarsari, kecamatan Sumber, kabupaten Rembang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sholikhahdan Mardikantoro pada tahun 2020 upacara tersebut berlangsung secara turun temurun, sehingga telah menjadi tradisi masyarakat setempat. tradisi Ngalungi Sapi merupakan upaya sebagai wujud syukur masyarakat setempat atas rezeki yang berupa kesehatan hewan ternak khususnya sapi dan keberhasilan petani dalam mengolah lahan, dalam hal tersebut khususnya hasil panen padi.

Sampai saat ini juga masih banyak dijumpai upacara adat di Jawa yang pelaksanaannya berdasarkan kematian salah satu anggota keluarga, misalnya selamatan kematian yang masih berlangsung di desa Jaweng kabupaten Boyolali. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saripada tahun 2017 upacara kematian yang masih sering dilaksanakan yaitu *surtanah* (upacara setelah pemakaman), *nelung dina* (upacara setelah tiga hari meninggal), *pitung ndinteni* (upacara setelah tujuh hari meninggal), *ngawandasa ndinten* (upacara setelah empat puluh hari meninggal), *nyatus* (upacara setelah seratus hari meninggal), *mendhak pisan* (peringatan satu tahun meninggal), *mendhakkaping kalih* (peringatan setelah dua tahun meninggal), dan *nyewu* (upacara peringatan setelah tiga tahun meninggal). Upacara tersebut merupakan upaya kirim doa untuk anggota keluarga yang sudah meninggal dengan dihadiri banyak orang, baik tetangga maupun saudara. Wujud kirim doa tersebut biasanya berupa *tahlilan*.

Tidak hanya pada peringatan kematian seseorang, di Jawa juga melaksanakan upacara adat sebagai wujud syukur atas kelahiran bayi, misalnya seperti yang masih berlangsung di Pati, Jawa Tengah. Masyarakat Pati hingga saat ini masih melaksanakan tradisi *mitoni*. *Mitoni* sendiri yaitu peringatan tujuh bulanan bagi wanita yang sedang mengandung, salah satu tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut adalah untuk mendidik anak sejak dalam

kandungan dan juga untuk mendoakan calon bayi agar kelak dapat tumbuh menjadi anak yang berbakti, menjadi pribadi yang baik dan terjauh dari mara bahaya. Hal tersebut seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ulya pada tahun 2018 di Pati, Jawa Tengah.

Jadi pada dasarnya pelaksanaan upacara adat, khususnya upacara adat di Jawa sangat fleksibel, sesuai kepentingan masyarakat. Berdasarkan contoh-contoh upacara adat di Jawa seperti yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri khas upacara adat di Jawa yaitu dalam setiap pelaksanaannya dihadiri oleh orang banyak dan merupakan upaya kirim doa sesuai kepentingan atau tujuan masing-masing yang mana mayoritas masyarakat menggunakan sesajen sebagai medianya. Mengenai sesajen sebagai media kirim doa pada mayoritas pelaksanaan upacara adat di Jawa sejalan dengan pendapat Anam dalam penelitiannya yang berjudul “Sesaji sebagai Titik Temu Budaya Islam Jawa Perspektif Masyarakat desa Ngebong, kecamatan Pakel, kabupaten Tulungagung” pada tahun 2017.

4. Hakikat Tradisi Tirakatan

Kata tirakatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti menahan hawa nafsu seperti berpuasa atau juga bisa diartikan mengasingkan diri ke tempat yang sunyi dan juga dapat diartikan melakukan sesuatu untuk tujuan tertentu. Tirakatan dilakukan berdasarkan kebutuhan dan tujuan masing-masing individu. Berkaitan dengan hal tersebut Nadia (2017:63) menyatakan:

Tirakatan merupakan suatu bentuk perilaku berpantang untuk meningkatkan kesadaran mendekatkan diri kepada Penguasa Tertinggi, Tuhan Yang Maha Esa, pada umumnya dilakukan pada malam hari, oleh kelompok maupun anggota masyarakat tertentu. Tirakatan juga bisa berarti berjaga bersama dalam suasana tenang dan bersiap siaga menyongsong datangnya kejadian penting yang dinanti-nantikan.

Pada umumnya tirakatan ditandai dengan hal-hal sebagai berikut seperti yang telah dikemukakan oleh Nadia (2017:63):

- a. Dilakukan oleh kelompok tertentu yang mempunyai kepedulian bersama terhadap acara yang ditirakati.

- b. Dilaksanakan di waktu malam, berdasarkan sukarela dan dapat berlanjut sampai larut malam sesuai dengan kemampuan.
- c. Diselenggarakan dalam suasana tenang, tertib, disertai rasa saling pengertian.
- d. Malam tirakatan diisi acara serba ringan yang mengacu pada peristiwa yang dinanti-nantikan, misalnya; meniti ulang persiapan acara yang akan dilakukan esok harinya (tirakatan menjelang perkawinan, pemakaman, boyongan, mendirikan bangunan dan sebagainya), meniadakan acara-acara yang dapat merusak suasana tirakatan, misalnya mabuk-mabuk, perjudian, dan hura-hura.

Dalam hal menahan hawa nafsu biasanya dilaksanakan karena menginginkan suatu hal yang sedang dibutuhkan dalam kehidupan. Agar hal tersebut terkabul atau terealisasi dalam hidupnya, oleh karena itu manusia tersebut harus bertirakat dengan cara menahan hawa nafsu, wujud dari menahan hawa nafsu tersebut biasanya dengan berpuasa dengan harapan apa yang diminta akan terkabul.

Dalam hal mengasingkan diri ke tempat yang sunyi, hal ini biasanya juga dilakukan untuk tujuan mendapatkan sesuatu atau hal yang diinginkan, biasanya keinginan tersebut merupakan keinginan yang besar, sehingga butuh usaha yang besar untuk mendapatkannya, oleh karena itu bertirakat mengasingkan diri adalah usahanya.

Dalam hal melakukan sesuatu untuk tujuan tertentu, hal ini biasanya berbentuk suatu kegiatan, misalnya saja dalam hal memperingati hari ulang tahun Republik Indonesia (HUT RI). Untuk memperingati HUT RI, setiap malam jelang HUT RI atau tepatnya malam tujuh belas Agustus masyarakat melaksanakan suatu kegiatan tirakatan dengan berbagai rangkaian atau tahapan dan juga perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan tersebut.

5. Hakikat Malem Pitulasan

Malem Pitulasan adalah salah satu bagian dari upacara adat di Jawa yang dilaksanakan untuk memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI). Tradisi ini masih berlangsung di Jawa, biarpun tidak semua daerah di Jawa

masih aktif menyelenggarakan. Misalnya saja seperti di kabupaten Ngawi yang terdiri dari beberapa kecamatan. Dari beberapa kecamatan tersebut sebenarnya masih ada beberapa yang masih menyelenggarakan tradisi ini, walaupun dari beberapa desa yang ada di masing-masing kecamatan tersebut bisa dihitung mana yang masih melaksanakan tradisi tersebut. Hal ini seperti yang terjadi di desa Manisharjo, walaupun terdiri dari beberapa dusun, namun yang masih aktif menyelenggarakan tradisi hanyalah masyarakat dusun Ngariboyo.

6. Hakikat Antropologi Budaya

a. Pengertian Antropologi

Antropologi berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Menurut Wicaksono (2016:201) antropologi merupakan ilmu tentang manusia. Antropologi adalah suatu ilmu yang mengkaji sifat-sifat manusia. Ihromi (2013:ix) menyatakan bahwa tidak hanya sifat-sifat manusia yang menjadi kajian antropologi, melainkan tentang siapa diri (manusia), tentang manusia lain yang berbeda dengan dirinya. Dengan adanya perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap cara mereka berinteraksi dengan manusia lain. Perbedaan cara berinteraksi tersebut akan membentuk suatu pola yang berwujud kebudayaan dalam masyarakat, sehingga dengan adanya hal tersebut membuat kebudayaan dalam masyarakat sangat melimpah dan beragam.

b. Pengertian Antropologi Budaya

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Menurut Warsito (2015:12) antropologi budaya adalah ilmu yang mempelajari manusia dari segi budayanya. Menurut Purba (2017:147) hal-hal yang merupakan milik bersama dalam antropologi budaya dinamakan kebudayaan. Kebudayaan terdiri atas bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan pekerjaan, larangan-larangan (Ihromi, 2013:7).

Berdasarkan pendapat Ihromi pada kegemaran terhadap makanan, juga merupakan bagian dari antropologi budaya, oleh karena itu penulis menafsirkan bahwa wujud kebudayaan bisa berupa makanan yang menjadi ciri khas masing-masing masyarakat berdasarkan pandangan tertentu. Wujud kebudayaan berupa makanan dapat diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Rianti dkk (2018:4) yang menyatakan sebagai berikut:

The tradition of eating ketupat is spread all over Indonesia; moreover, every region has its own way of eating ketupat. Ketupat has become a part of Indonesian food culture. The authenticity of food culture is its essence and soul.

Berdasarkan kutipan pendapat Rianti dkk di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi makan ketupat terlaksana oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Ketupat merupakan bagian dari keberagaman makanan tradisional yang memiliki rasa dan makna tersendiri karena adanya ketupat berawal dari keyakinan spiritual masyarakat pemeluk agama Islam.

Berdasarkan pengertian di atas mengenai apa yang dimaksud tentang antropologi budaya, pada kesempatan ini penulis akan mengkaji tentang salah satu upacara adat di Jawa Timur, yaitu tradisi tirakatan jelang HUT RI atau *malem pitulasan* di dusun Ngariboy, desa Manisharjo, kecamatan kecamatan Ngrambe, kabupaten Ngawi dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya.

Kajian tentang kebudayaan ternyata tidak hanya terbatas pada kebudayaan daerah-daerah di Indonesia saja, melainkan juga terhadap kebudayaan di luar negeri. Pada tahun 2018 di Malaysia, Awang, Mat, dan Mahmud melakukan penelitian terhadap kesatuan antara kebudayaan Melayu dalam kehidupan komunitas Cina muslim di Terengganu. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ternyata ajaran-ajaran Islam berkesinambungan dengan nilai budaya dalam masyarakat tersebut

Pada kesempatan sebelumnya, Verulitasari dan Cahyono juga telah melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya pada tahun 2016 di Aceh. Hasil penelitian tersebut dimuat dalam jurnal yang berjudul "Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng

Mencerminkan Identitas Budaya Aceh”. Penelitian tersebut berhasil mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Rapai Geleng.

c. Ruang Lingkup Antropologi Budaya

Seiring majunya perkembangan ilmu pengetahuan, antropologi budaya termasuk salah satu bidang ilmu yang semakin hari semakin mengalami perkembangan dalam penerapan suatu disiplin ilmu. Antropologi budaya berkembang menjadi tiga cabang, yaitu:

1) Arkeologi

Arkeologi merupakan salah satu cabang ilmu antropologi budaya. Siregar (2019:200) berpendapat bahwa arkeologi adalah ilmu yang mempelajari masa lampau melalui benda yang ditinggalkannya. Sejalan dengan hal tersebut Ma’aruf (2018:13) juga menyatakan bahwa ilmu arkeologi itu mempelajari tentang kebudayaan yang berupa peninggalan yang berwujud benda. Peninggalan yang berwujud benda dalam hal ini seperti bangunan yang dahulu digunakan untuk kepentingan hidup atau alat-alat yang digunakan untuk perlengkapan sehari-hari. Berkaitan dengan arkeologi, Saputra (2016:1) menyatakan bahwa dalam mengkaji peninggalan kebudayaan masa lampau tersebut dapat melalui kajian sistematis yang berupa penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa artepak contohnya budaya bendawi, kapak dan bangunan candi. Jadi arkeologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang benda peninggalan manusia di masa lalu yang dapat dikaji secara sistematis misalnya melalui penemuan, dokumentasi, analisis dan interpretasi data.

2) Antropologi Linguistik

Antropologi linguistik merupakan salah satu cabang ilmu antropologi budaya. Mengenai hal tersebut Astrea (2017:52) memusatkan pengkajian ilmu antropologi linguistik pada penyebaran bahasa manusia di seluruh dunia. Berkaitan dengan hal tersebut, Suci (2017:5) menambahkan bahwa antropologi linguistik itu mempelajari asal mula timbulnya bahasa dan variasi bahasa dalam kurun waktu yang sangat

lama, bahkan hingga berabad-abad serta juga mempelajari peran bahasa dalam masyarakat yang mempengaruhi cara berkomunikasi manusia sesuai dengan budaya yang berkembang dalam lingkungannya. Selanjutnya Perangin-angin dan Sibarani (2016:65) berpendapat bahwa antropologi linguistik terbagi menjadi tiga, yaitu 1) performansi, adalah kemampuan berbahasa manusia yang ditunjukkan melalui perkataan, 2) indeks, adalah tanda atau simbol yang digunakan sebagai penunjuk sesuatu dengan konvensi atau sesuai dengan kesepakatan dan persetujuan masyarakat, 3) partisipasi, merujuk pada entitas yang terlibat dalam bahasa, entitas yang terlibat disini adalah unsur kemasyarakatan, kolektivitas, dan interaktif yang akan membentuk suatu budaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antropologi linguistik merupakan studi tentang bagaimana timbulnya bahasa dan variasinya, serta bagaimana peran bahasa dalam masyarakat sesuai kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Antropologi linguistik terbagi menjadi tiga bidang yaitu performansi, indeks, dan partisipasi.

3) Etnologi

Berbicara mengenai etnologi, Murtono dan Ahsin (2019:218) menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

Etnologi merupakan ilmu tentang unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat pendidikan suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapatkan pengertian tentang sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Sejalan dengan hal tersebut, Nur Susanti (2019:4-5) juga berpendapat bahwa etnologi membahas tentang bangsa, suku bangsa dan kebudayaannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa etnologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan bangsa maupun suku bangsa dalam suatu masyarakat. Penelitian terhadap tradisi tirakatan *malem pitulasan* di dusun Ngariboyo termasuk dalam kajian etnologi, karena tradisi tersebut merupakan unsur kebudayaan manusia yang telah lama berlangsung.

7. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Djamarah dan Zain (2010:44) bahan ajar merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada anak didik. Komponen-komponen tersebut bisa berupa informasi, alat maupun teks yang akan digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik (Majid, 2008:173).

Selain itu Hamdani (2011:120) juga mengemukakan pendapatnya mengenai bahan ajar yaitu segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Oleh karena hal tersebut, seorang guru atau instruktur harus bisa membangun suasana kelas yang menyenangkan agar peserta didik tidak merasa bosan, tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai dalam artian materi akan dapat tersampaikan dengan baik dan materi tersebut dapat diserap peserta didik (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008:171).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli mengenai bahan ajar seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan alat, bahan maupun materi yang diperlukan guru untuk melakukan pembelajaran di kelas. alat, bahan, dan materi yang dikemas secara sistematis akan menghasilkan bahan ajar yang berkualitas, sehingga akan berdampak baik pada proses pembelajaran.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas memiliki fungsi sebagai berikut, seperti yang telah dijabarkan oleh Hamdani (2011:121) yaitu:

- 1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua kativitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- 2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.
- 3) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran

Berdasarkan fungsi bahan ajar yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam pembentukan bahan ajar yang berkualitas. Bahan ajar yang berkualitas tidak hanya berdampak pada kelancaran ketika proses belajar mengajar di kelas, namun juga berdampak pada guru sendiri dalam menyiapkan bekal dan kesiapan yang baik untuk menyampaikan materi kepada siswa.

c. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar paling tidak terdiri dari empat jenis seperti yang dikemukakan Majid (2008:174) antara lain sebagai berikut:

- 1) Bahan cetak (*printed*) antara lain seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket.
- 2) Bahan ajar dengar (*audio*) antara lain seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) antara lain seperti video compact disk, film.
- 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) antara lain seperti compact disk interaktif.

Hasil penelitian mengenai tradisi tirakatan *malem pitulasan* di dusun Ngariboyo yang diimplementasikan ke dalam pembelajaran termasuk dalam jenis bahan ajar cetak, karena dalam praktiknya guru akan menyajikan gambar untuk menunjukkan langkah-langkah tradisi tersebut.

d. Tujuan Bahan Ajar

Tujuan dari penyusunan bahan ajar menurut Hamdani (2011:122) adalah sebagai berikut: *commit to user*

- 1) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu. Segala sesuatu yang didapat dalam sumber belajar, kemudian disusun dalam bentuk bahan ajar. Hal ini membuka wacana dan wahana baru bagi siswa karena materi ajar yang disampaikan adalah sesuatu yang baru dan menarik.
- 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar. Pilihan bahan ajar yang dimaksud tidak hanya terpaku oleh satu sumber, melainkan dari berbagai sumber belajar yang dapat dijadikan suatu acuan dalam penyusunan bahan ajar.
- 3) Memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran akan lebih mudah karena bahan ajar disusun sendiri dan disampaikan dengan cara yang bervariasi.
- 4) Agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Dengan berbagai jenis bahan ajar yang bervariasi diharapkan kegiatan pembelajaran tidak monoton, hanya terpaku oleh satu sumber buku, atau di dalam kelas.

e. **Kriteria Bahan Ajar yang Baik**

Menurut Magdalena, dkk (2020:321) kriteria bahan ajar yang baik yaitu yang relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sedang berlaku, memuat materi keterampilan, dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat, sistematis dan praktis. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar yang baik perlu dipertimbangkan agar dapat dipertanggungjawabkan isinya. Sedangkan menurut Furqon dalam Nurdyansyah (2018:5) kriteria bahan ajar yang baik yaitu sesuai dengan substansi yang dibahas, Substansi yang dibahas harus benar, lengkap dan aktual, meliputi konsep, fakta, prosedur, istilah dan notasi serta disusun berdasarkan hirarki/step penguasaan kompetensi, bahasa dan substansi yang digunakan harus sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajaran, dan penyusunannya harus runtut, jelas, lengkap dan mudah dimengerti. Jadi penyusunan bahan ajar perlu dipertimbangkan secara matang dengan memperhatikan semua aspek seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai kriteria bahan ajar yang baik agar bahan ajar yang digunakan benar-benar berkualitas dan dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

8. Pembelajaran Peristiwa Budaya di SMA

Peristiwa budaya merupakan salah satu wujud kebudayaan. Kebudayaan di Indonesia sangat kaya dan beragam, antara daerah satu dan daerah lainnya memiliki kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan di Indonesia sebagian besar berlangsung hingga menjadi sebuah tradisi, yang mana pelaksanaannya berjalan secara rutin. Tentu saja hal tersebut harus dijaga dan dilestarikan. Wujud pelestariannya dapat melalui pembelajaran di sekolah. Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan di Jawa Timur, maka pada kesempatan ini peneliti akan mengaitkan wujud pelestarian budaya melalui pembelajaran di Jawa Timur yang mengacu pada Kurikulum 2013 dalam muatan lokal Bahasa Jawa. Muatan lokal Bahasa Jawa tentang kebudayaan dan tradisi tercantum pada pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) tepatnya kelas XI semester gasal dalam materi mengenai analisis peristiwa budaya daerah sesuai karakteristik. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar dan Indikator untuk SMA kelas XI semester gasal.

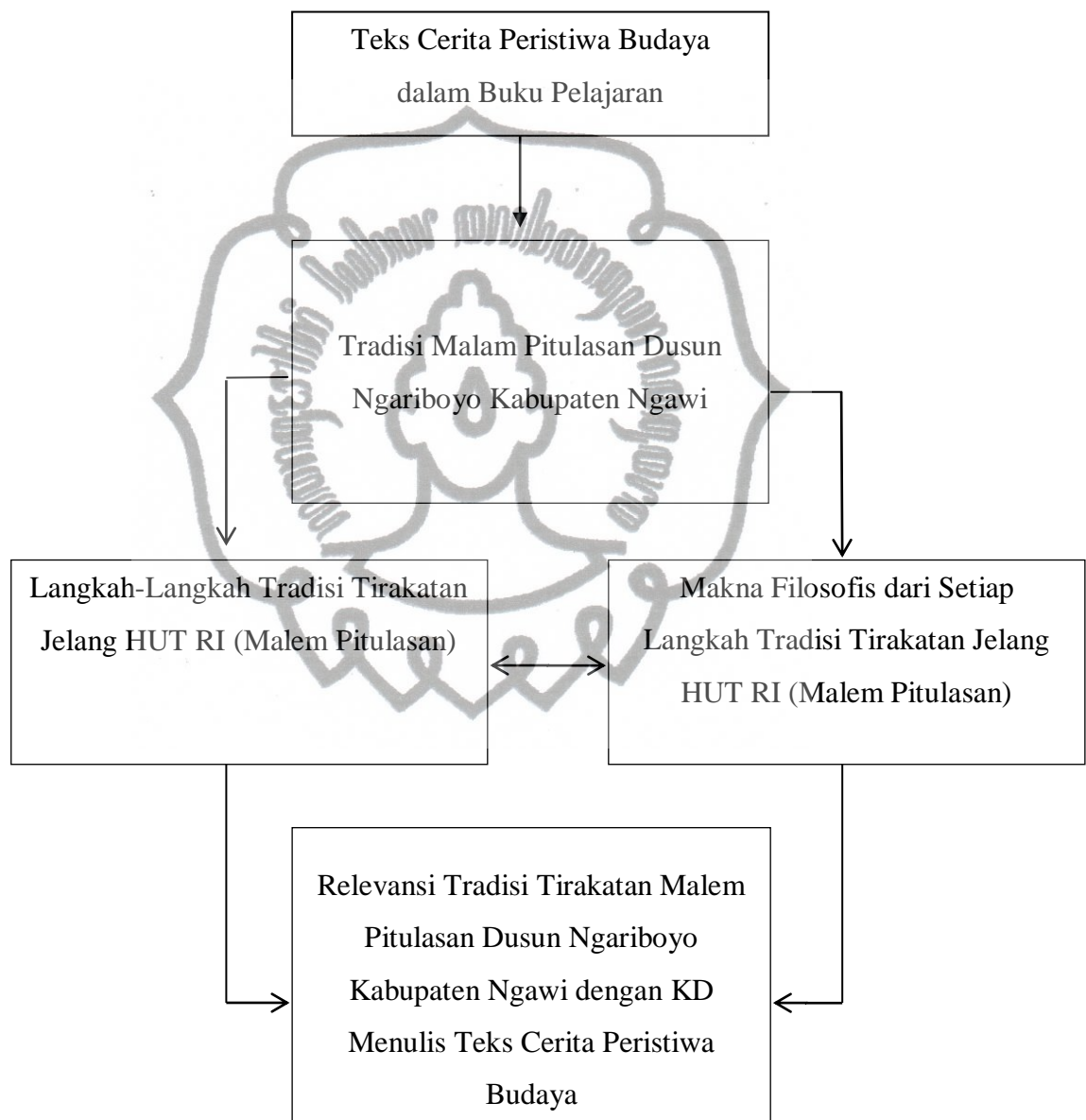
Kompetensi Dasar	Indikator
1.4 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa daerah dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulisan untuk berbagai keperluan.	1.4.1 Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. 1.4.2 Memberikan salam pada saat dan akhir pelajaran 1.4.3 Berkomunikasi menggunakan bahasan daerah.
2.4 Memiliki perilaku peduli, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan atas karya budaya yang penuh makna.	2.4.1 Melibatkan diri dalam berbagai kegiatan upacara adat. 2.4.2 Melestarikan budaya daerah.

<p>3.2 Mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis peristiwa budaya daerah sesuai karakteristiknya.</p>	<p>3.2.1 Menyebutkan macam-macam budaya daerah.</p> <p>3.2.2 Menyebutkan contoh budaya daerah yang berupa kegiatan upacara adat setempat.</p> <p>3.2.4 Menganalisis struktur kegiatan upacara adat sesuai karakteristik.</p> <p>3.2.5 Menjelaskan pesan moral dalam upacara adat.</p>
<p>4.2 Menanggapi peristiwa budaya daerah sesuai dengan karakteristiknya.</p>	<p>4.2.1 Memberi tanggapan tentang peristiwa budaya.</p> <p>4.2.2 Menceritakan kembali kegiatan upacara adat.</p> <p>4.2.3 Mengomentari kegiatan upacara adat.</p> <p>4.2.4 Menulis laporan tentang kegiatan upacara adat.</p> <p>4.2.5 Mendemonstrasikan salah satu kegiatan upacara adat.</p> <p>4.2.6 Mengunggah laporan kegiatan upacara adat ke internet.</p>

B. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya kerangka berpikir merupakan gambaran peneliti dalam mengkaji sebuah masalah sebagai objek kajian peneliti. Pada kesempatan ini peneliti akan mengkaji sebuah tradisi yaitu tradisi tirakatan *malem pitulasan* di dusun Ngariboyo yang di dalamnya termasuk tata cara pelaksanaan dan makna dari setiap prosesi tersebut. Dengan pengkajian terhadap tiga komponen tersebut diharapkan dapat mengungkap makna yang sesungguhnya dari sebuah tradisi

tirakatan *malem pitulasan*. Setelah itu barulah peneliti berupaya mencari informasi apakah pengkajian terhadap tradisi tersebut memiliki relevansi sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir dalam Penelitian tentang Tradisi Tirakatan jelang HUT RI di Dusun Ngariboyo